

## **Problematika Siswa Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat**

**Dini Sri Wahyuni**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [dinisriwahyuni0302@gmail.com](mailto:dinisriwahyuni0302@gmail.com)

**Wedra Aprison**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [wedra.aprison@yahoo.co.id](mailto:wedra.aprison@yahoo.co.id)

**Charles**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [charles@iainbukittinggi.ac.id](mailto:charles@iainbukittinggi.ac.id)

**Junaidi**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [junaidi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:junaidi@iainbukittinggi.ac.id)

***Abstract.** Abstract. The background of this research is the small number of Muslim minority students so students socialize less when learning Islamic religious education, the environment is predominantly Christian so it is different from Islamic culture. Therefore the teacher must have efforts to overcome these learning problems in order to create an effective Islamic religious education learning process. The purpose of this research is to find out the problems that occur in learning Islamic religious education, and the efforts made to overcome these problems. This study uses a descriptive qualitative method approach, using key informants, Islamic religious education teachers and Muslim minority students, as well as supporting informants, namely school principals. In collecting data the author uses observation and interview methods. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and data verification. To test the validity of the data using source triangulation, namely comparing the results of interviews conducted on key informants and supporters with the results of direct observations by the author. The results of this study are some of the problems that occur when studying Islam, the small number of minority Muslim students, the Christian majority environment which is different from Islamic culture and inadequate facilities and infrastructure. The efforts to overcome these problems are that the teacher must provide motivation so that students are enthusiastic about learning Islam related to the surrounding conditions, for teachers there must be ice breaking activities so that students are not bored, and for problems with facilities and infrastructure it is hoped that the school will pay attention related to facilities and in the process of learning the Islamic religion*

***Keywords:** Problems, Islamic religious education learning*

**Abstrak.** Latar belakang penelitian ini adalah sedikitnya jumlah siswa minoritas muslim sehingga siswa kurang bersosialisasi saat jam pembelajaran pendidikan agaman Islam, lingkungan mayoritas Kristen sehingga berbeda dengan budaya Islami. Oleh karena itu guru harus memiliki upaya-upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran tersebut agar terciptanya proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui problematika yang terjadi pada pembelajaran

---

Received Februari 30, 2023; Revised Maret 02, 2023; April 01, 2023

\* Dini Sri Wahyuni, [dinisriwahyuni0302@gmail.com](mailto:dinisriwahyuni0302@gmail.com)

pendidikan agama Islam, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif jenis deksriptif, dengan menggunakan informan kunci guru pendidikan agama Islam, dan siswa minoritas Islam, serta informan pendukung adalah kepala sekolah. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara yang dilakukan pada informan kunci dan pendukung dengan hasil pengamatan secara langsung oleh penulis. Hasil penelitian ini adalah beberapa problematika yang terjadi saat pembelajaran agama Islam sedikitnya jumlah siswa muslim minoritas, lingkungan mayoritas Kristen sehingga berbeda dengan budaya Islami serta sarana dan prasarana kurang memadai. Adapun upaya untuk mengatasi problematika tersebut adalah guru harus memberi motivasi agar siswa semangat dalam belajar agama Islam terkait dengan kondisi sekitar, bagi guru harus adanya kegiatan ice breaking atau pencair suasana agar siswa tidak bosan, dan untuk problematika sarana dan prasarana diharapkan pihak sekolah untuk memberi perhatian terkait sarana dan dalam proses pembelajaran agama Islam

**Kata kunci:** Problematika, pembelajaran pendidikan agama Islam

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang dalam sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.(Sri Budyarti,2014)

Pemilihan strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, salah satu dasar pemilihan itu terletak pada kemampuan strategi dalam pengembangan kompetensi peserta didik agar dapat berfikir kritis, berfikir kreatif, dan berfikir logis. Bahwa pembelajaran yang baik itu dengan mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan di sekolah atau perguruan tinggi, karena dengan pemilihan ini bukan saja menguntungkan peserta didik di dalam memahami apa yang disampaikan oleh

pendidik, namun juga bagi pendidik yang mendapat kemudahan dan rasa nyaman di dalam menyampaikan konsep materi pembelajaran. (Hasruddin Dute, 2021)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membina, membimbing peserta didik secara maksimal demi tercapainya pribadi yang matang. Dengan Pendidikan Agama Islam ini, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal shaleh secara integral, sehingga dapat diperoleh kehidupan yang harmonis, baik di dunia, maupun di akhirat karena menurut ahli pendidikan Islam Asy Syaibany, tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. (Irna Andriati, dkk, 2017)

Tujuan umum pendidikan agama Islam berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan duni dan akhirat, sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya seperti : rohaniyyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

Dari penjelasan di atas, baik tujuan umum maupun khusus, keduanya mengarah pada satu tujuan besar yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Inilah tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah. Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk

menjadikan manusia untuk memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia.

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pelajar mandiri sepanjang hayat dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting. (Rusman, 2017)

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya, sehingga konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran itu sendiri. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan petunjuk Alquran tentang pentingnya belajar dan pembelajaran seperti:

QS. Al-Alaq 1-5 yang artinya :

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan pena*
5. *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*

Kata Iqra' dalam ayat di atas memiliki makna diantaranya membaca, menyampaikan, memahami, mendalami, meneliti, dan lain sebagainya. Menurut para ulama, kata yang kemudian yang diikuti dengan lafal *bismi rabbika* tersebut adalah untuk membedakan antara orang beriman dengan kebiasaan kaum kafir quraisyi. Makna perintah membaca dalam ayat diatas bukan dalam arti membaca tulisan atau sebuah kitab, melainkan lebih dari itu. Sebab nabi Muhammad saw menurut para ulama adalah seorang yang tidak bisa membaca dan menulis.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan antara membaca pada dua ayat tersebut (ayat 1 dan 3) adalah bahwa pada ayat pertama bermakna belajar untuk diri sendiri sedangkan

yang ketiga bermakna mengajar untuk orang lain. Selanjutnya, pada ayat ke 4 dan 5, Allah mengajar kepada manusia melalui pena yang hasilnya adalah tulisan-tulisan. Allah juga mengajarkan suatu ilmu kepada manusia baik melalui wahyu (pada Nabi), mimpi, ilmu laduni, dan ilmu dengan usaha dari manusia sendiri, bahwa Allah lah yang Maha Mengajarkan dari apa yang tidak diketahui manusia.

Mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut.

1. QS. al-Nahl :78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan :

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu; al-sam'u, al-bashar dan fu'ad. Secara leksikal, kata al-sam'u berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Berkaitan dengan teori belajar dan mengajar dalam

aspek aqidah dan akhlak. Bagi pendidik, surah an-nahl ayat 78 dapat menjadi inspirasi bahwa proses pendidikan yang baik dapat diwujudkan dengan cara melibatkan, pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) peserta didik.(Rosidin,2020)

Pembelajaran agama memerlukan suatu terobosan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebermaknaan dan menyenangkan. Bukan yang selama ini dilekatkan atribut pada pembelajaran agama : menjenuhkan dan tidak inovatif. Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan kepada siswa, merupakan proses mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu. Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Ia tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat.(Siti Maesaroh,2013)

Pendidikan agama Islam sangat diperlukan dan dibutuhkan bagi siapa saja. Terutama pendidikan agama Islam bagi anak – anak sangat penting karena menjadi dasar dan pedoman dalam berbuat dan menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan baik masa sekarang atau nanti. Pendidikan Islam juga melatih kepekaan para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai- nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan sholeh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Kecuali bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai. Ada beberapa kemungkinan yang akan dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik belajar agama Islam dengan mengundang ustadz ke rumahnya. Adapula peserta didik yang mengandalkan pendidikan agama Islam dari sekolahnya tanpa mendapatkan tambahan belajar agama dari tempat lain.

Padahal dalam materi pendidikan agama Islam banyak yang mesti yang dikuasai oleh peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan agama, penanaman aqidah, praktik ibadah, pembinaan perilaku atau yang ada dalam undang-undang tersebut dengan pembinaan akhlak mulia. Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah.

Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstrakurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah, di kelas atau di musholla. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru., bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar, tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan

ilmu agama dimanapun dan kapanpun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa. Deskripsi umum tentang mutu pendidikan agama Islam di sekolah umum belum memenuhi harapan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang menjadikan agama sebagai benteng moral sebagai benteng moral bangsa. Kondisi ini dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh tiga faktor, yaitu : sumber daya guru agama Islam, kedua pelaksanaan pendidikan agama Islam, ketiga kegiatan evaluasi dan pengujian terkait pendidikan agama Islam di sekolah umum.(Abd. Rauf,2015)

Upaya menanamkan keberagaman bagi peserta didik, sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai – nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.(Elhami Elihami dan Abdullah Syahid,2018)

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar berbagai faktor yang berkaitan dengan itu, dengan arah tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan lebih efisien. Muara dari peningkatan mutu tidak lain adalah pencapaian tujuan pendidikan, yang diwujudkan kemampuan yang utuh untuk peserta didik. Proses belajar mengajar menempati posisi yang amat penting dan menentukan. Namun, proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang bersifat manusiawi antara pendidik dan peserta didik yang penuh mengandung ketidakpastian.

Dalam menanamkan perilaku keberagaman terhadap peserta didik, maka sangat diharapkan kepada setiap lembaga pendidikan untuk memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keberagaman pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat bergantung kepada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan untuk membentuk kebiasaan yang sesuai tuntunan agama. (Alif Rila, dkk, 2021)

Di SD Keluarga Kudus yang terletak di Koto Baru kampung 1, Kec. Luhak Nan Duo, Kab. Pasaman Barat, berada ditengah masyarakat non muslim dan warga muslim, warga muslim di sana hanya minoritas. Di sana sebagian besar penduduknya adalah umat Kristiani, dan penduduk sebagian kecil adalah muslim. Karena sebagian wilayah dikuasai oleh penduduk kristiani, maka didirikanlah sekolah mayoritas kristen oleh yayasan Prayoga Padang yang terletak di Koto Baru Dusun 1, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman barat. Oleh karena itu sebagian penduduk muslim menyekolahkan anaknya di sana dengan alasan dekat dengan rumah. Adapun jadwal pembelajaran hanya dilakukan 3 hari selama seminggu dari kelas I sampai kelas VI yaitu: pukul 07.30 – 09.15 dan 09.40. - 12.30 kelas I dan kelas VI, seterusnya kelas II dan III hari selasa, kelas IV dan kelas III hari rabu.

Berdasarkan riset awal yang peneliti lakukan bahwa problematika yang ditemukan yaitu lingkungan yang mayoritas Non Islam, tidak ada tempat ibadah muslim di sekolah, jumlah siswa muslim yang sangat sedikit, dan seringnya beberapa siswa mengumpulkan tugas dengan terlambat.

Berikut jumlah siswa yang beragama muslim dari kelas 1- 6 :

1. Kelas 1 = 2 Orang
2. Kelas 2 = 1 Orang
3. Kelas 3 = 4 Orang
4. Kelas 4 = 2 Orang
5. Kelas 5 = 1 Orang
6. Kelas 6 = 6 Orang(Nipro,2022)

Berdasarkan kenyataan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat tersebut. Maka dari pada itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Problematika Siswa Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ingin mengetahui problematika siswa muslim dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam, maka peneliti menetapkan jenis penelitian yang sesuai adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa saja yang disajikan dalam laporannya.(Albi Anggito dan Johan Setiawan,2018)

Penelitian ini dilakukan pada SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Alasan penulis mengambil di lokasi ini ditemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah, selain itu lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti.

Informan adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus tau sudah memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarela menjadi anggota tim penelitian, sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarelanya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. (Sunafiah Faisal, 1981)

Adapun yang menjadi informan kunci adalah guru mata pelajaran PAI dan siswa minoritas Islam SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Jumlah siswa yang sedikit**

Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi efektif tidaknya proses pembelajaran adalah jumlah siswa yang terdapat di dalam satu kelas. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa idealnya dalam satu kelas pada sekolah dasar dan lanjutan adalah 24 orang. Sejak tahun ajaran 2017/2018, menteri pendidikan dan kebudayaan memberlakukan aturan baru untuk mengatur

jumlah peserta rombongan belajar dan jumlah peserta rombongan belajar minimal disatuan pendidikan. Di dalam permendikbud No. 17 Tahun 2017 pasal 24 disebutkan bahwa jumlah peserta didik dalam satu rombongan untuk jenjang SMK adalah paling sedikit 15 peserta didik dan paling banyak 36 peserta didik .

Penetapan jumlah maksimal dan minimal dalam satu kelas tentu saja dilakukan pemerintah berdasarkan hasil analisis mendalam dan mempertimbangkan banyak hal, termasuk memperhatikan kuota guru dan kualitas pembelajaran. Penetapan jumlah siswa dalam peraturan sangat penting agar mutu pendidikan tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah tahun 2008 pasal 2017 mengenai kriteria optimalisasi dari peran guru khususnya guru sertifikasi yang secara efektif didorong untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan dengan memberi pengajaran pada kelas dengan jumlah siswa yang ideal. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran kelas merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Rusman dalam bukunya berjudul model-model pembelajaran menyatakan bahwa jumlah maksimal pada setiap rombongan belajar yaitu tingkatan SD/MI : 28 peserta didik, SMP/MTs : 32 peserta didik, SMA/MA :32 peserta didik, SMK/ MAK : 32 peserta didik.

SD Keluarga Kudus yang siswa minoritas muslim jumlah siswanya sedikit yaitu dalam satu kelas ada 1 orang saja yang belajar pendidikan agama Islam tentu menjadi tantangan bagi guru untuk menerapkan metode mengajar yang akan dilaksanakan. Tetapi dengan terbatasnya jumlah siswa tidak mematahkan semangat guru untuk memberikan ilmu kepada peserta didik.

## 2. Lingkungan Sekolah Mayoritas Kristen

Lingkungan sekolah tidak kalah pentingnya bagi individu, lingkungan sekolah ialah lingkungan pendidikan kedua yang diperoleh setelah lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah potensi anak akan dikembangkan lebih lanjut dan akan menerima bimbingan dan arahan dari sekolah selain itu lingkungan sekolah akan meningkat karena fasilitas atau struktur pendukung menjadi bertambahnya siswa yang telah memasuki lingkungan sekolah dengan cepat mengembangkan pengetahuan. Menurut Dalyono lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik siswa berperilaku baik sesuai dengan tata tertib dan normayang berlaku di maysrakat, namun banyak terjadi perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh siswa. Pendidikan di Indonesia lebih memfokuskan pada pengembangan daya pikir dan hanya berfokus pada cara untuk berpikir logis, analisis, serta kurangnya mengembangkan cara-cara berpikir kreatif dan inovatif. Sehingga pendidikan yang ada di Indonesia telah gagal dalam membangun dan mengembangkan akhlak dan moral bangsanya, masyarakat dan pemerintah kehilangan pakem atau pegangan yang telah lama ada untuk dijadikan teladan di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan tentang pengembangan daya berfikir aktif dan kreatif yang sesuai dengan akhlak dan moral bangsanya.

Lingkungan sekolah yang ada di Sekolah Dasar meliputi beberapa aspek : (1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar (2) Lingkungan sosial, menyangkut

hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain (3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan lainnya. Lingkungan sekolah terkait dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar, kurikulum yang sesuai dengan ketentuan pemerintah, relasi antara guru dengan siswa, relasi antara siswa dengan siswa lainnya, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup bagaimana keadaan lingkungan sekolah, suasana disekolah, kondisi gedung, warga sekolah, tata tertib yang berlaku dan fasilitas-fasilitas sekolah lain sebagai penunjang. Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan moral para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana yang ada, sumber dan media belajar, dan sebagainya, sehingga ada keterkaitan antara lingkungan sekolah dengan perilaku moral siswa.

SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat merupakan sekolah dasar mayoritas Kristen, dan peserta didik yang beragama Islam menjadi minoritas, interaksi dengan minoritas sangat diharapkan terjalinnya keharmonisan dan kebijakan sekolah mendukung terciptanya interaksi yang harmonis bagi warga sekolah. Kehidupan harmonis diidealkan sebagai situasi yang memungkinkan toleransi terbangun secara baik di lingkungan tersebut. Dukungan sekolah dibutuhkan mengingat interaksi yang harmonis dan kehidupan yang penuh toleransi di lingkungan sekolah mustahil dapat terwujud jika itu tidak dibudayakan di sekolah.

Multikulturalisme dapat dimaknai sebagai upaya mengembangkan sikap agar mampu hidup saling berdampingan, saling menghargai dan berinteraksi

secara hamonis sehingga dapat mengelola keberagaman dan saling menghargai satu sama lain. Nilai – nilai yang relevan dalam konteks multikultural yaitu, toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, keterbukaan, keadilan dan kerja sama. Nilai – nilai tersebut akan mudah tumbuh di sekolah–sekolah yang menerapkan budaya multikultural yang meliputi pembiasaan dan berbagai aturan tata tertib, yang telah disiapkan oleh sekolah.

### 3. Sarana dan prasarana

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Mengutip dari buku manajemen pendidikan karya suhelayanti dkk, secara etimologis sarana diartikan sebagai alat langsung yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung yang dimanfaatkan untuk meraih tujuan. Bisa disimpulkan sarana dan prasarana merupakan seluruh benda, baik yang bergerak maupun tidak, digunakan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut H.M. Joharis Lubis dan Haidir sarana dan prasarana adalah membantu proses kegiatan berjalan lancar, teratur, efektif, serta efisien. Dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan, adanya sarana dan prasarana tentu sangat menunjang kelancaran dan efisiensi prosesnya. Pada dasarnya fungsi dari sarana dan prasarana bergantung pada penggunaan dan bidangnya.

Jadi pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus lebih ditekankan lagi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Dan harus ada yang bertanggung jawab atas pengelolaan sarana dan prasarana tersebut. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah kepala sekolah dapat

merencanakan dan mendafta apa saja sarana dan prasarana yang harus digunakan di sekolah tersebut. Jika semua langkah-langkah pengelolaan telah berjalan dengan baik seperti yang diharapkan maka akan berdampak positif terhadap siswa-siswa dalam proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Maka penyelenggara pendidikan baik itu pemerintah, kepala sekolah, guru, personil sekolah yang lainnya maupun masyarakat perlu terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional *Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik*, (Undang-Undang RI Tahun 2003). Juga Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 : Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi, perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, dari setiap satuan pendidikan meliputi, lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat berolah raga dan tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola dengan baik serta merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas

SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat merupakan sekolah dasar mayoritas Kristen, dan peserta didik yang beragama Islam menjadi minoritas. Sarana dan prasaranapun terbatas sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai yang disediakan sekolah, meskipun belum bisa dikatakan memadai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa problematika siswa muslim yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sedikitnya jumlah siswa muslim minoritas dalam kelas, problem selanjutnya sarana dan prasarana yang kurang memadai serta lingkungan sekitar yang dominan Kristen sehingga berbeda dengan budaya Islami. Selanjutnya problematika yang terjadi pada guru pendidikan agama Islam yaitu dalam menerapkan metode pembelajaran dikarenakan jumlah siswa yang sedikit.

Upaya untuk mengatasi problematika tersebut adalah guru memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar, serta adanya kegiatan *ice breaking* atau pencair suasana agar siswa tidak bosan, dan untuk problematika sarana dan prasarana

pihak sekolah memberi perhatian terkait sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran agama Islam

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini guru pendidikan agama Islam diharapkan dalam penyampaian materi menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat sehingga tidak membuat siswa bosan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik untuk memberi semangat dan meningkatkan daya tarik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan mengikuti penataran atau pelatihan guru untuk meningkatkan keahlian pendidik dan keprofesionalan guru.
2. Kepada peserta didik diharapkan untuk lebih meningkatkan semangat belajar agama Islam dalam diri, karena pendidikan agama sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an dan meningkatkan ibadahnya seperti sholat lima waktu dan mengaji, terlebih lagi sebagai minoritas di sekolah tersebut.
3. Kepada pihak sekolah untuk selalu memberikan perhatian dan memotivasi kepada guru pendidikan agama Islam dan siswa minoritas muslim agar tidak terjadi masalah-masalah pada saat proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan memperhatikan fasilitas yang digunakan pada ruangan kelas pendidikan agama Islam.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahyat, Nur. 2016. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1.
- Andriati, Irna, dkk. 2017. *Implementasi Pendekatan Scientific Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Educative: Journal of Education Studies, Vol. 2 No. 2.
- Apriliyanto, Irwan, dkk. 2020. *Manajemen Peserta Didik*. Jawa Tengah: Anggota IKAPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagja Sulfemi, Wahyu. 2018. *Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, lingkungan sekolah, dan Intelegansi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan.
- Budyartati, Sri, dkk. 2016. *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jawa timur: CV. AE Media Gravika.
- Dute, Hasruddin. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Elihami dan Abdullah Syahid. 2018. *Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*. Jurnal Edumaspul , Vol 2 – No1.
- Haris Zubaidillah, Muh. dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. 2019. *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD,SMP Dan SMA, Addabana 2*, no. 1.
- Kamal, Muhiddinur dan Junaidi. 2018. *Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa SMK N 1 Ampek*. 13, no. 1.
- Maesaroh, Siti. 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan, Vol.1 No. 1.
- Maleong, Lwxi J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, Elvira, dkk. 2021. *Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol 7 No. 2.
- Nipro. 2022. *Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Keluarga Kudus Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat*.
- Nurdin, Abidin Al Caidar DKK. 2018. *Gerakan Sosial Keagamaan Indonesia*, Sulawesi: Unimal Press.
- Rauf, Abd. 2015. *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 03. No. 01.

- Riyadi, Cakra Hadepa dan Wahidah Rahman Noor Malitasari. 2019. *Pendidikan Iklasi dan Pendayagunaan Zakat*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Rila, Alif, dkk. 2021. *Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Di SMP N 2 Tilatang Kamang*, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol. 4 No. 2.
- Rosidin. *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*. Malang: Genius Media.
- Rusdiana.A. 2014. *Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan SAINS dan teknologi*. Vol. VIII, No. 2.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai- Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1 No 4.
- Subakti, Nanaz. 2010. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Terpadu (Studi Deskriptif Pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelag-Subang)*. Jurnal Tarbawi 1, no. 1.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sunafiah Faisal. 1981. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Ghalia Indo
- Sutiah. 2019. *Budaya Belajar dan Inovasi Pembelajaran PAI*. Siduarjo: Nizamia Learning center.
- Syafaat, Aat dan Sohari Sahrani. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tambak, Syahrani. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umam, Chotibul. 2016. *Inovasi Pendidikan Islam Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Riau: DOTPLUS Publisher.